

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI POTENSI KEBANGKRUTAN  
PERUSAHAAN PERKEBUNAN DI INDONESIA PADA BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2013 – 2015**

**Sabaruddin Chaniago<sup>1</sup>  
Nasib<sup>2</sup>  
Gunastya Juwita Sari Lubis<sup>3</sup>**

Komputerisasi Akuntansi, Politeknik Unggul LP3M  
Manajemen Pemasaran, Politeknik Unggul LP3M  
Akuntansi, STIE IBMI  
Jln Iskandar Muda No 3 Medan- Sumatera Utara

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji keakuratan model Altman *Z-Score* dalam memprediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan 12 perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian dalam jangka waktu tiga tahun berturut, kemudian sampel tersebut dikelompokkan menjadi dua grup. Grup I terdiri dari 5 perusahaan yang mengalami kerugian dan memiliki defisit laba ditahan (perusahaan yang tidak sehat) dan grup II terdiri dari 7 perusahaan yang memperoleh laba dan memiliki saldo laba ditahan positif (perusahaan yang sehat). Selain menguji keakuratan model ini dalam memprediksi, penulis juga menguji keakuratan model Altman *Z-Score* dalam mengklasifikasikan perusahaan kedalam masing – masing grup.

Hasil analisis menunjukkan bahwa metode Altman *Z-Score* mempunyai keakuratan yang tinggi dalam memprediksi kebangkrutan. Berdasarkan analisis dan pengujian yang telah dilakukan, metode ini 100% akurat. Kemudian Keakuratan model Altman *Z-Score* dalam mengklasifikasikan perusahaan ke dalam grup sehat dan tidak sehat mencapai 83,33 % pada tahun 2013, 75 % pada tahun 2014 dan 58,33 % pada tahun 2015. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rasio keuangan pada masing – masing kategori perusahaan cenderung sama, rasio yang berbeda hanya  $X_3$  dan  $X_4$ .

**Kata kunci :** *Altman Z-Score, kebangkrutan, rasio keuangan*

## **I. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan sumber daya perkebunan yang melimpah. Sering dengan perkembangannya, perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang semakin ketat di dunia bisnis. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya kehadiran perusahaan – perusahaan baru yang bersaing satu dengan yang lainnya. Untuk itu, perusahaan dituntut untuk menjadi perusahaan unggul sehingga mampu bersaing serta bertahan hidup.

Perkebunan merupakan sub sektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional melalui kontribusi dalam pendapatan nasional, penyediaan lapangan kerja, penerimaan ekspor, dan penerimaan pajak. Dalam perkembangannya, sub-sektor ini tidak terlepas dari berbagai dinamika lingkungan nasional dan global. Perubahan strategi nasional dan global tersebut mengisyaratkan bahwa pembangunan perkebunan harus mengikuti dinamika lingkungan perkebunan. Pembangunan perkebunan harus mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi perkebunan selain mampu menjawab tantangan-tantangan globalisasi.

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks sektor saham agri turun 13% *year to date* menjadi 1.788,35. Demikian mengutip data BEI, PT BW *Plantation* Tbk (BWPT) mencatatkan laba turun 51,61% menjadi Rp 107,5 miliar pada periode Januari-September 2013 dari periode sama tahun sebelumnya Rp 222,17 miliar. Meski demikian, perseroan masih mencatatkan pendapatan naik tipis sekitar 2,82% menjadi Rp 786,10 miliar hingga September 2013 dari periode sama tahun sebelumnya Rp 764,37 miliar. Akibat dampak dari krisis global tersebut banyak perusahaan yang bergerak di bidang penghasil bahan baku yang mengurangi kegiatannya termasuk mengurangi tenaga kerja karena menurunnya permintaan ekspor. Dalam kondisi ini, bila perusahaan tidak mampu untuk memperbaiki kinerjanya maka lambat laun akan mengalami kesulitan keuangan perusahaan, sehingga pada akhirnya mengalami kebangkrutan. Kondisi tersebut mengakibatkan menurunnya kepercayaan para investor yang menanamkan dananya pada perusahaan tersebut.

Model Altman ini dikenal dengan *Z-Score* yaitu *score* yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah – nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Salah satu kelemahan *Z-Score* model Altman ini adalah terletak pada penggunaan rasio EBIT. Pengungkapan dan pelaporan keuangan antara perusahaan yang satu dengan yang lain biasanya berbeda. Pada perusahaan tertentu adakalanya besarnya biaya bunga tidak dinyatakan secara eksplisit sehingga EBIT sulit diterapkan, oleh karenanya harus menggunakan EBT (*earning before tax*) dan ini bisa menyebabkan beragamnya data EBIT.

### Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:7) mengemukakan bahwa : laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan terkini atau dalam suatu periode tertentu. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan perusahaan pada saat tertentu dan periode tertentu. Banyak pihak yang memerlukan laporan keuangan karena memiliki informasi penting yang terkandung didalamnya.

### Potensi Kebangkrutan

Kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan suatu perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan sering disebut likuiditas perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Istilah “*pailit*” dijumpai dalam perbendaharaan bahasa Belanda, Prancis, Latin dan Inggris. Menurut Toto Prihadi (2013:332), kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan

### Analisis Altman Z – Score

Rumus yang pertama kali dikembangkan oleh Edward I. Altman (2005:242) adalah sebagai berikut :

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Rasio – rasio yang digunakan dalam menganalisis perhitungan Altman *Z-score* dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok besar yaitu :

1. Rasio Likuiditas yang terdiri dari  $X_1 = \text{working capital to total assets}$  ( modal kerja / total harta).
2. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari  $X_2 = \text{retained earning to total assets}$  (laba ditahan / total harta) dan  $X_3 = \text{earning before interest and taxes to total assets}$  (pendapatan sebelum dikurangi pajak dan biaya bunga / total harta).
3. Rasio aktivitas yang terdiri dari  $X_4 = \text{market value of equity to book value of total liabilities}$  (total ekuitas / nilai total hutang) dan  $X_5 = \text{sales to total assets}$  (penjualan / total harta) .

### Hipotesis

Berdasarkan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

- H<sub>1</sub> : Model Altman *Z-Score* mempunyai keakuratan yang tinggi dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan perkebunan di Bursa Efek Indonesia.
- H<sub>2</sub> : Model Altman *Z-Score* mempunyai keakuratan yang tinggi dalam mengklasifikasi perusahaan ke dalam grup sehat dan tidak sehat pada perusahaan perkebunan di Bursa Efek Indonesia.
- H<sub>3</sub> : Ada perbedaan signifikan pada rasio keuangan antara perusahaan yang berada pada kategori *bankruptcy* dengan perusahaan yang berada pada kategori *grey area* dan kategori *health area* pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*). Menurut Mudrajad Kuncoro (2009:12), Penelitian deskriptif adalah pengumpulan data untuk diuji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subjek penelitian.

Penelitian ini adalah keseluruhan dalam perusahaan perkebunan yang berjumlah 16 (enam belas) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini peneliti melakukan *sampling non random* dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang diperoleh berdasarkan kriteria tersebut adalah sebanyak 12 perusahaan perkebunan. Kemudian sampel tersebut dikelompokkan ke dalam dua grup yaitu grup I untuk perusahaan yang tidak sehat dan grup II untuk perusahaan yang sehat. Pengelompokkan ini berdasarkan pada laba rugi yang diperoleh dan saldo laba ditahan perusahaan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dan perhitungan dengan metode Altman *Z-Score* untuk masing – masing perusahaan pada tahun 2013 dapat dilihat pada tabel IV.1 . Dalam tabel tersebut terlihat nilai *Z-Score* dan kategori masing – masing perusahaan.

Nama Perusahaan	Kode Saham	Tahun	Z-Score	Kategori
Grup I (Perusahaan yang tidak sehat)				
PT. Eagle High Plantation, Tbk	BWPT	2013	1,09107	Bankruptcy
PT. Gozco Plantation, Tbk	GZCO	2013	0,85855	Bankruptcy
PT. Jaya Agra Wattic, Tbk	JAWA	2013	1,38883	Bankruptcy
PT. Provident Agro, Tbk	PALM	2013	0,34973	Bankruptcy
PT. Bakrie Sumatera Plantation, Tbk	UNSP	2013	0,42282	Bankruptcy
Grup II (Perusahaan yang sehat)				
PT. Astra Agro Lestari, Tbk	AALI	2013	8,99197	Health
PT. Dharma Satya Nusantara, Tbk	DSNG	2013	15,51083	Health
PT. PP London Sumatera, Tbk	LSIP	2013	8,72285	Health
PT. Sampoerna Agro, Tbk	SGRO	2013	3,29982	Health
PT. Salim Ivomas Pratama, Tbk	SIMP	2013	2,11890	Grey area
PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology, Tbk	SMAR	2013	3,71257	Health
PT. Tunas Baru Lampung, Tbk	TBLA	2013	1,47217	Bankruptcy
	<b>Jumlah Akurat</b>	<b>% Akurat</b>	<b>% Error</b>	<b>N</b>
Grup I	5	100	0	5
Grup II	5	71,43	28,57	7
Total	10	83,33	16,67	12

Grup I merupakan kelompok perusahaan yang mengalami kerugian dan memiliki saldo laba ditahan negatif (tidak sehat). Pada tabel 4.1 diatas terlihat bahwa pada tahun 2013 seluruh perusahaan yang berada dalam grup I ternyata benar akurat diprediksi mengalami *bankruptcy* oleh metode Altman ini. Tingkat keakuratannya mencapai 100%. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Z-Score* seluruh perusahaan dalam grup I yang berada cukup jauh dibawah 1,8 ( $Z-Score < 1,8$ ).

Hasil yang berbeda terlihat pada kelompok perusahaan yang berada dalam grup II. Dalam grup II ini terdapat 7 perusahaan yang berlabar dan memiliki saldo laba ditahan positif (sehat), tetapi setelah dilakukan analisis dengan metode Altman tersebut ternyata perusahaan yang akurat diprediksi sehat ( $Z-Score > 2,99$ ) hanya 5 perusahaan yaitu PT. Astra Argo Lestari, Tbk (AALI), PT. Dharma Satya Nusantara, Tbk (DSNG), PT. PP London Sumatera, Tbk (LSIP), PT. Sampoerna Agro, Tbk (SGRO)

dan PT. Sinas Mas Argo *Resources and Technology*, Tbk (SMAR). Sedangkan 1 perusahaan yaitu PT. Salim Ivomas Pratama, Tbk (SIMP) diprediksi berada dikategori abu – abu (*grey area*) dan PT. Tunas Baru Lampung, Tbk (TBLA) ternyata diprediksi mengalami *bankruptcy*. Untuk perusahaan dalam grup II ini metode Altman *Z-Score* kurang akurat dalam memberikan prediksi. Tingkat keakuratannya 71,43 %. Namun demikian, secara keseluruhan keakuratan model Altman *Z-Score* dalam mengklasifikasikan perusahaan ke dalam masing – masing grup mencapai 83,33 % pada perusahaan perkebunan pada tahun 2013.

Hasil analisis untuk tahun 2014 dapat dilihat pada tabel IV.2 . Dalam tabel tersebut terlihat bahwa perusahaan yang berada dalam grup I juga memiliki tingkat keakuratan 100% diprediksi mengalami *bankruptcy*. Tetapi hasil yang berbeda juga terjadi pada perusahaan dalam grup II. Pada grup II ini hanya 4 perusahaan yang akurat diprediksi sehat oleh metode Altman *Z-Score* yaitu PT. Astra Argo Lestari, Tbk (AALI), PT. PP London Sumatera, Tbk (LSIP), PT. Sampoerna Agro, Tbk (SGRO) dan PT. Sinas Mas Argo *Resources and Technology*, Tbk (SMAR). Sedangkan 3 perusahaan di prediksi berada pada kategori abu – abu (*grey area*). Tingkat keakuratan metode ini pada perusahaan grup II sebesar 57,14 %.

Nama Perusahaan	Kode Saham	Tahun	Z-Score	Kategori
<b>Grup I (Perusahaan yang tidak sehat)</b>				
PT. Eagle High Plantation, Tbk	BWPT	2014	0,99788	<i>Bankruptcy</i>
PT. Gozco Plantation, Tbk	GZCO	2014	1,07612	<i>Bankruptcy</i>
PT. Jaya Agra Wattic, Tbk	JAWA	2014	1,13896	<i>Bankruptcy</i>
PT. Provident Agro, Tbk	PALM	2014	1,21343	<i>Bankruptcy</i>
PT. Bakrie Sumatera Plantation, Tbk	UNSP	2014	-0,40229	<i>Bankruptcy</i>
<b>Grup II (Perusahaan yang sehat)</b>				
PT. Astra Agro Lestari, Tbk	AALI	2014	7,17093	<i>Healthy</i>
PT. Dharma Satya Nusantara, Tbk	DSNG	2014	2,79682	<i>Grey area</i>
PT. PP London Sumatera, Tbk	LSIP	2014	8,76361	<i>Healthy</i>
PT. Sampoerna Agro, Tbk	SGRO	2014	3,04235	<i>Healthy</i>
PT. Salim Ivomas Pratama, Tbk	SIMP	2014	2,01809	<i>Grey area</i>
PT. Sinar Mas Agro <i>Resources and Technology</i> , Tbk	SMAR	2014	4,16264	<i>Healthy</i>
PT. Tunas Baru Lampung, Tbk	TBLA	2014	2,33642	<i>Grey area</i>
	<b>Jumlah Akurat</b>	<b>% Akurat</b>	<b>% Error</b>	<b>N</b>
Grup I	5	100	0	5
Grup II	4	57,14	42,86	7
Total	9	75	25	12

Namun secara keseluruhan metode ini masih memiliki keakuratan yang tinggi dalam mengklasifikasikan perusahaan kedalam masing – masing grup. Dengan tingkat keakuratan mencapai 75 % pada perusahaan perkebunan pada tahun 2014 di Indonesia. Hasil analisis untuk tahun 2015 dapat dilihat pada tabel IV.3 . Dalam tabel tersebut terlihat bahwa perusahaan yang berada dalam grup I juga memiliki tingkat keakuratan 100% diprediksi mengalami *bankruptcy*. Tetapi hasil yang berbeda juga terjadi pada perusahaan dalam grup II. Pada grup II ini hanya 2 perusahaan yang akurat diprediksi sehat oleh metode Altman *Z-Score* yaitu PT. Astra Argo Lestari, Tbk (AALI) dan PT. PP London Sumatera, Tbk (LSIP). Sedangkan 2 perusahaan diprediksi mengalami *bankruptcy* dan 3 perusahaan berada pada kategori abu – abu (*grey area*). Tingkat keakuratan metode ini pada perusahaan grup II sebesar 28,57 %.

Nama Perusahaan	Kode Saham	Tahun	Z-Score	Kategori
Grup I (Perusahaan yang tidak sehat)				
PT. <i>Eagle High Plantation</i> , Tbk	BWPT	2015	0,46636	<i>Bankruptcy</i>
PT. <i>Gozco Plantation</i> , Tbk	GZCO	2015	0,89162	<i>Bankruptcy</i>
PT. <i>Jaya Agra Wattic</i> , Tbk	JAWA	2015	0,76908	<i>Bankruptcy</i>
PT. <i>Provident Agro</i> , Tbk	PALM	2015	0,81458	<i>Bankruptcy</i>
PT. <i>Bakrie Sumatera Plantation</i> , Tbk	UNSP	2015	-0,56142	<i>Bankruptcy</i>
Grup II (Perusahaan yang sehat)				
PT. <i>Astra Agro Lestari</i> , Tbk	AALI	2015	4,26736	<i>Healthy</i>
PT. <i>Dharma Satya Nusantara</i> , Tbk	DSNG	2015	2,27721	<i>Grey area</i>
PT. <i>PP London Sumatera</i> , Tbk	LSIP	2015	7,76688	<i>Healthy</i>
PT. <i>Sampoerna Agro</i> , Tbk	SGRO	2015	2,12430	<i>Grey area</i>
PT. <i>Salim Ivomas Pratama</i> , Tbk	SIMP	2015	1,71449	<i>Bankruptcy</i>
PT. <i>Sinar Mas Agro Resources and Technology</i> , Tbk	SMAR	2015	3,35833	<i>Grey area</i>
PT. <i>Tunas Baru Lampung</i> , Tbk	TBLA	2015	1,63745	<i>Bankruptcy</i>

	Jumlah Akurat	% Akurat	% Error	N
Grup I	5	100	0	5
Grup II	2	28,57	71,43	7
Total	7	58,33	41,67	12

Namun secara keseluruhan metode ini masih memiliki keakuratan yang tinggi dalam mengklasifikasikan perusahaan kedalam masing – masing grup. Dengan tingkat keakuratan mencapai 58,33 % pada perusahaan perkebunan pada tahun 2015 di Indonesia.

Dari perhitungan *Z-Score* pada tahun 2013 – 2015 diatas, terlihat bahwa 3 dari 5 perusahaan dalam grup I memiliki nilai *Z-Score* yang berada jauh di bawah 1,8 ( $Z\text{-Score} < 1,8$ ) dan nilainya terus mengalami penurunan dan peningkatan di tahun 2014 dan 2015. Perusahaan tersebut adalah PT. *Eagle Nusantara Lestari*, Tbk (BWPT) yang memiliki nilai *Z-Score* sebesar 1,09107 pada tahun 2013 mengalami penurunan di tahun 2014 menjadi 0,99788 dan pada tahun 2015 menjadi 0,46636, PT. *Provident Agro*, Tbk (PALM) memiliki nilai *Z-Score* sebesar 0,34973 pada tahun 2013 mengalami peningkatan di tahun 2014 menjadi 1,21343 dan turun pada tahun 2015 menjadi 0,81458 serta PT. *Bakrie Sumatera Plantation*, Tbk (UNSP) dari 0,42282 di tahun 2013 terus mengalami penurunan menjadi -0,40229 di tahun 2014 dan -0,56142 pada tahun 2015. Dibandingkan dengan perusahaan lain dalam grup I, Ketiga perusahaan tersebut memiliki potensi yang sangat besar akan mengalami kebangkrutan (*bankruptcy*). Dilihat dari *current ratio* ketiga perusahaan tersebut, ternyata BWPT memiliki rata – rata 0,74203; PALM sebesar 0,48458 dan UNSP sebesar 0,35545. Begitu juga dengan saldo defisit laba ditahan ketiga perusahaan tersebut, BWPT memiliki total defisit laba ditahan hampir Rp 67 Miliar atau hampir 3 kali lipat dari total aktivasinya, PALM juga memiliki total defisit 336 Miliar atau hampir 5 kali lipat dari total aktivasinya sedangkan UNSP merupakan perusahaan yang mengalami defisit terbesar hingga Rp 2,8 Triliun atau 10 kali lipat dari total aktivasinya. Jika ketiga perusahaan ini tidak mampu memperoleh laba dan memperbaiki kinerjanya, hampir bisa dipastikan ketiga perusahaan ini akan mengalami kebangkrutan dimasa mendatang.

Perusahaan GZO dan JAWA yang juga akurat diprediksi *bankruptcy* juga berpotensi besar akan mengalami kebangkrutan jika tidak berhasil memperbaiki kinerjanya. Masing – masing perusahaan tersebut memiliki nilai *Z-Score* 0,85855 dan 1,38883 pada tahun 2013; 1,07612 dan 1,13896 pada tahun 2014 serta 0,89162 dan 0,76908 pada tahun 2015. Tetapi berbeda dengan JAWA, *Z-Score* untuk JAWA mengalami penurunan dari 1,38883 (tahun 2013); 1,13896 (2014) menjadi 0,76908 (2015). Ini berarti tahun 2015 JAWA gagal memperbaiki kinerjanya sehingga nilai *Z-Score* perusahaan mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari kinerja penjualan yang menurun dan rugi yang

meningkat pada tahun tersebut. JAWA harus mewaspadai penurunan kinerja ini jika tidak ingin mengalami kebangkrutan.

Hasil prediksi yang berbeda terjadi pada perusahaan yang berada di grup II. Tahun 2013 terdapat 5 perusahaan yang akurat diprediksi sehat yaitu AALI, DSNG, LSIP, SGRO dan SMAR dengan nilai *Z-Score* masing – masing 8,99197; 15,51083; 8,72285; 3,29982 dan 3,71257; pada tahun 2014 hanya 4 perusahaan yang akurat diprediksi sehat sedangkan DSNG diprediksi berada pada kategori abu – abu (*grey area*). Nilai *Z-Score* DSNG mengalami penurunan menjadi 2,79682 dan pada tahun 2015 hanya 2 perusahaan yang akurat diprediksi sehat yaitu AALI dan LSIP sedangkan 3 perusahaan berada dikategori abu – abu (*grey area*) yakni, DSNG, SGRO dan SMAR dan 2 perusahaan diprediksi akan mengalami *bankruptcy* dengan nilai *Z-Score* 1,71449 (SIMP) dan 1,63745 (TBLA). Pada tahun 2015, DSNG belum mampu meningkatkan kinerjanya yang dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan dan laba dan tidak mampu mempertahankan nilai *Z-Score* perusahaan pada kategori sehat.

DSNG, SGRO, SIMP dan SMAR tidak akurat diprediksi oleh metode Altman *Z-Score* berada pada grup sehat. Keempat perusahaan tersebut diprediksi mengalami *grey area* dan *bankruptcy* (SIMP) pada tahun 2015. Hal ini dapat dilihat dari data keuangan perusahaan 3 tahun terakhir. Dalam laporan keuangan terlihat pernah mengalami kerugian, tidak memiliki defisit laba ditahan dan total utang perusahaan yang cenderung stabil. Kesalahan prediksi ini kemungkinan besar disebabkan akumulasi atau saldo laba ditahan perusahaan yang relatif kecil. Hal ini didasarkan pada pendapat Altman yang menyatakan bahwa perusahaan yang usianya masih muda akan memiliki rasio penggunaan rasio EBIT ( $X_3$ ). Pengungkapan dan pelaporan keuangan antara perusahaan yang satu dengan yang lain biasanya berbeda. Pada perusahaan tertentu adakalanya besarnya biaya bunga tidak dinyatakan secara eksplisit sehingga EBIT sulit diterapkan, oleh karenanya harus menggunakan EBT (*earning before tax*) dan ini bisa menyebabkan beragamanya data EBIT.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode Altman *Z-Score* sangat efektif digunakan untuk memprediksi *bankruptcy* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode ini 100% akurat dalam memprediksi *bankruptcy*. Dengan demikian **H<sub>1</sub> diterima**. Karena metode Altman *Z-Score* juga memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dalam memprediksi *bankruptcy* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal keakuratan atau ketepatan dalam mengklasifikasikan, metode Altman *Z-Score* juga memiliki keakuratan yang tinggi dalam mengklasifikasikan perusahaan ke dalam grup sehat dan tidak sehat. Keakuratannya berkisar 83.33 %, 75% dan 58.33 % untuk masing – masing tahun. Dengan demikian **H<sub>2</sub> diterima**. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa model Altman *Z-Score* memiliki keakuratan yang tinggi dalam mengklasifikasikan perusahaan ke dalam grup sehat dan tidak sehat.

#### Uji Beda Rasio Keuangan pada Masing – Masing Kategori Perusahaan

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan pada rasio keuangan antara perusahaan yang berada pada kategori *bankruptcy* dengan perusahaan yang berada pada kategori abu – abu (*grey area*) dan kategori sehat (*health area*). Dari tabel dibawah ini terlihat sebagian besar angka *wilk's lambda* mendeteksi angka 1 dan hanya dua angka saja yang mendekati angka 0. Hal ini berarti  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_5$  untuk masing – masing kategori perusahaan tidak berbeda signifikan. Hanya  $X_3$  dan  $X_4$  yang berbeda signifikan pada kategori – kategori perusahaan.

Begitu juga dengan hasil uji *F*, nilai *sig.* pada rasio  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_5$  lebih besar dari 0,05 (*sig.*> 0,05). Hal ini berarti  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_5$  untuk masing – masing kategori perusahaan tidak berbeda signifikan. Sedangkan  $X_3$  dan  $X_4$  berbeda signifikan pada masing – masing kategori. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikasinya (*sig.*<0,05). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan pada masing – masing kategori perusahaan cenderung sama. Dengan demikian **H<sub>3</sub> ditolak** karena rasio keuangan tidak berbeda signifikan antara perusahaan yang berada pada kategori *bankruptcy* dengan perusahaan yang berada pada kategori abu – abu (*grey area*) dan kategori sehat (*health area*).

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis rasio keuangan dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan perkebunan di Indonesia pada bursa efek Indonesia periode 2013 – 2015, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil analisis menunjukkan metode Altman *Z-Score* mempunyai keakuratan yang tinggi dalam memprediksi potensi kebangkrutan. Berdasarkan analisis

dan pengujian yang telah dilakukan, metode ini 100% akurat memprediksi kebangkrutan pada perusahaan perkebunan di Bursa Efek Indonesia.

1. Keakuratan model Altman *Z-Score* dalam mengklasifikasikan perusahaan ke dalam grup sehat dan tidak sehat juga cukup tinggi. Hasil pengujian menunjukkan 83,33 %, 75 % dan 58,33 % perusahaan telah diklasifikasikan dengan tepat ke dalam masing - masing grup.
2. Hasil uji beda yang dilakukan terhadap masing – masing rasio keuangan menunjukkan bahwa rasio keuangan cenderung sama pada masing – masing kategori perusahaan. Rasio yang berbeda hanya  $X_3$  (EBIT/TA) dan  $X_4$  (MVE/BVD).

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward I. dan Max L. Heine. Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Z-Score and Zeta® Models. Paper. New York: Stern School of Business, New York University. 2000.
- Altman, Edward I. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*, Vol. 23 No.4. 1968.
- Altman, Edward. Corporate Financial Distress and Bankruptcy. New York : Jhon Wiley & Sons. 1984.
- Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. <https://bappebti.go.id/id/news/commodity/5.html?show=all>. (Diakses pada 12 April 2017).
- Darsono dan Ashari. Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Edisi 1. Jakarta : Indeks. 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka. 2002
- Financial Accounting Standards Boards. Statement of Financial Accounting Concepts No. 1. Connecticut : Financial Accounting Foundation. 1978.
- Foster, G. Financial Statement Analysis. Prentice – Hall , Engelwood Cliffs, N.J. 1968.
- Ghozali, Imam. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23, Edisi 8. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2016.
- Hanafi, Mahmud M. dan Abdul Halim. Analisis Laporan Keuangan Edisi Kelima. Yogyakarta : UPP STIM YKPN. 2016.
- Harahap, Sofyan Safri. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2013.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta : 2015.
- Kuncoro, Mudrajad. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi, Edisi Ketiga. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2009.
- Laba bersih Astra Agro Lestari anjlok 92,3 persen. 2015. <https://m.tempo.co/read/news/2015/12/05/088725154/laba-bersih-astra-agro-lestari-anjlok-92-3-persen> BISNIS PERKEBUNAN SAWIT : Emiten Dibayangi La Ninsa | Koran – Bisnis.com . (Diakses tanggal 10 Januari 2017).
- Martin, et al. Kebangkrutan dalam: Kuliah Akuntansi : 376. 1995. <http://dwiermayanti.wordpress.com/2011/06/10/kebangkrutan/>. Diakses tanggal 02 Februari 2017).
- Melihat prospek sektor saham Perkebunan . 2013. <http://m.liputan6.com/bisnis/read/2307663/melihat-prospek-sektor-saham-perkebunan> . (Diakses tanggal 11 Januari 2017).
- Nuryaman dan Veronica Christina. Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis. Bogor : Ghalia Indonesia. 2015.

Prihadi, Toto . Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi. Jakarta : PPM. 2013.

Prastowo, Dwi. D. Analisis Laporan Keuangan : Konsep dan Aplikasi Edisi Ketiga. Yogyakarta : UPP STIM YKPN. 2015.

Sawir, Agnes . Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2015.

Santoso, Singgih. Menguasai Statistik Multivariat : Konsep dasar dan Aplikasi dengan SPSS. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo. 2015

Sinyal sektor perkebunan masih negatif. 2014. <http://www.neraca.co.id/article/31634/sinyal-sektor-perkebunan-masih-negatif> . (Diakses tanggal 01 Februari 2017).

Sugiono. Metode Penelitian Bisnis. Bandung : Alfabeta. 2010.

Tahun ini BUMN Perkebunan absen melantai di Bursa Efek Indonesia. 2015. <http://m.bisnis.com/market/read/20150609/194/441778/tahun-ini-bumn-perkebunan-absen-melantai-di-bursa> . (Diakses tanggal 02 Januari 2017).